

Ekspresi Etnik Dalam Kapata Masyarakat Alifuru di Maluku Tengah (Kajian Etnopuitika)

Lisse Pattipeiluhu^{a,1,*}, Setya Yuwana Sudikan^{b,2}, Muhsyanur^{c,3}

^{a,b,c} Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

¹ lissepattipeiluhu92@gmail.com *;

* corresponding author

ABSTRACT

Kapata is oral literature which is pronounced in the form of poetry or sung with or without using a melody. This study aims to describe (1) the relativity of language and culture in the Kapata community of Alifuru in Central Maluku; (2) poetic structure in the Kapata of the Alifuru community in Central Maluku. The approach in this study is qualitative with ethnographic studies. The data source in this study is the Central Maluku community who understands Kapata. The data in this study is the Kapata that has been translated. The results in the study show that: (1) the relativity of language and culture in the Kapata of the Alifuru community, as a form of expressing cultural values contained in the Kapata of the Alifuru community. (2) the poetic structure of the Alifuru community as a form of poetic arrangement that is in the Kapata, thus the poetic arrangement will be seen through pronunciation pronounced by humans through vowels, diphthongs and consonants in chanting the Kapata. The results of this study can benefit the community in preserving uniqueness area in the Kapata domain.

Keywords: language relativity, cultural relativity, poetic structure, Kapata.

ABSTRAK

Kapata adalah sastra lisan yang diucapkan dalam bentuk puisi atau dinyanyikan dengan atau tanpa menggunakan melodi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) relativitas bahasa dan budaya dalam Kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah; (2) struktur puitika dalam Kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan kajian etnografis. Sumber data dalam penelitian ini ialah masyarakat Maluku Tengah yang memahami Kapata. Data dalam penelitian ini berupa Kapata yang sudah diterjemahkan. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa: (1) relativitas bahasa dan budaya dalam Kapata masyarakat Alifuru, sebagai bentuk untuk mengungkapkan nilai budaya yang terdapat dalam Kapata masyarakat Alifuru. (2) struktur puitika dalam Kapata masyarakat Alifuru sebagai bentuk susunan puitika yang ada pada Kapata, dengan demikian susunan puitika akan terlihat melalui lafal yang diucapkan oleh manusia melalui vokal, diftong dan konsonan dalam melantunkan Kapata. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dalam melestarikan keunikan daerah dalam ranah Kapata.

Kata Kunci: relativitas bahasa, relativitas budaya, struktur puitika, Kapata..

1. Pendahuluan

Suku Alifuru adalah kelompok masyarakat yang berada di Maluku Tengah. Masyarakat Alifuru memiliki kekayaan sangat besar dan menggambarkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat serta, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya. Kekayaan masyarakat lokal merupakan hasil dari pengalaman masyarakat sebagai pencipta yang berdasarkan pada pengetahuan. Sastra lisan masyarakat Alifuru banyak tersimpan dalam memori orang tua usia lanjut yang kian hari semakin berkurang. Dengan demikian, adapun masalah dalam dalam pelestarian sastra lisan masyarakat Alifuru yaitu, (1) kebanyakan penutur cerita sudah lanjut usia sehingga dapat menjadi kendala dalam pelestarian sastra lisan; (2) sebagian dari orang yang mengetahui sastra lisan yang memiliki kemampuan menuturkan sastra lisan tidak mau membaginya dengan orang lain, dengan alasan bahwa cerita yang dimiliki adalah milik keluarga; (3) tidak ada sistem pewarisan secara umum, pewarisan sastra lisan hanya kepada

orang-orang tertentu; (4) banyak cerita sastra lisan sudah dituliskan oleh beberapa pemerhati sejarah dalam bentuk tulisan lepas dan selalu di sembunyikan.

*upue upue mae-mae o
eenusu simalua mae upu e
ale kapitano ononoe mae o
oo mae o upu e mae o*

*ale eenusu pencarian upue
oo mae upue mae o
ale ni parentah upu latu mae o
oo maeo upu e mae o*

Raja, raja Memanggil Pergi ke baileo Raja
memanggil (berkumpul)
Pemimpin (kapitan) mendengar
Raja memanggil
Kamu pergi mencari (melakukan riual)
Memanggil,
Raja memanggil
Kamu perintah bapak-bapak berkumpul
Memanggil,
Raja memanggil

Masyarakat Alififuru memiliki salah satu produk budaya yang berupa sastra lisan. Emzir dan Rohman (2016: 212) menggunakan pendapat Vansian, menyatakan bahwa sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan atau yang biasa di kembangkan dalam kebudayaan lisan yang berupa pesan-pesan, cerita-cerita atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi yang lain. Sastra lisan yang ada pada masyarakat Alifuru sampai saat ini dipertahankan karena berfungsi untuk memelihara keutuhan persaudaraan dalam menata kebudayaan. Salah satu bentuk pemeliharaan persaudaraan yang tetap terjalin sampai saat ini oleh masyarakat Alifuru yaitu budaya pela. Cooley (1987:183) mengatakan bahwa pela sebagai hubungan persahabatan atau persaudaraan antara dua desa atau lebih yang terjalin atas dasar sesuatu bantuan. Menurut Riry dan Manopo (2007:174) pela terjadi karena adanya suatu peristiwa besar yang berkaitan dengan perang, misalnya pela keras atau pela tumpah darah pada masyarakat negeri Tuhaha dan masyarakat Rohomoni. Hubungan pela ini terjadi karena adanya bantuan dari masyarakat negeri Tuhaha kepada masyarakat negeri Rohomoni yang mengalami peperangan. Dengan demikian sastra lisan dijadikan oleh masyarakat Alifuru sebagai sarana komunikasi berbentuk verbal yang lahir dari aktivitas masyarakat terdahulu, sehingga sastra lisan memiliki tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai keindahan (seni). Salah satu jenis sastra lisan yang dimiliki oleh masyarakat Alifuru yang sampai sekarang ini masih menjadi produk budaya yaitu Kapata.

Kapata merupakan sastra lisan pada masyarakat Alifuru diucapkan dalam puisi atau dinyanyikan dengan menggunakan melodi atau tanpa melodi (Latupapua 2013:4). Kapata yang berada pada masyarakat Alifuru di negeri Tuhaha, Nolloth, Rohomoni, dan Haruku sampai saat ini masih dipertahankan dalam bentuk lisan, meskipun tidak semua generasi muda menguasai Kapata. Pertunjukan Kapata juga didukung oleh pakaian adat, alat tradisional, serta tarian yang digunakan dalam pertunjukan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Alifuru. Proses pertunjukan Kapata akan terdengar indah pada saat dinyanyikan dengan perpaduan nada atau melodi dan perpaduan alat musik tradisional, akan memberikan warna keindahan dalam pertunjukan tradisi masyarakat lokal. Variasi yang dibentuk dalam mempertunjukan Kapata bersamaan dengan tarian sebagai kreasi yang dipertunjukan pada saat pelantunan Kapata. Oleh sebab itu, pelestarian dan pengenalan Kapata kepada generasi muda sangat penting ditanamkan, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai kebudayaan dan para generasi dapat belajar dalam mempertunjukan kekayaan yang ada. Keberadaan Kapata yang lahir dari aktivitas kelompok masyarakat sebagai warisan budaya perlu diteruskan, untuk mengetahui pesan-pesan leluhur atau orang-orang terdahulu. Kapata pada negeri Tuhaha dan Nolloth, dijadikan sebagai tempat penyampain ide atau gagasan dari waktu ke waktu. Cara masyarakat untuk mempertahankan Kapata dengan cara merealisasikan dan mengembangkan Kapata ke

dalam bentuk ucapan (bentuk verba) dan memiliki tujuan dalam memberikan makna bagi orang lain saat dinyanyikan. Kapata sebagai ekspresi etnik untuk menyatakan relativitas bahasa dan budaya, serta struktur puitika dalam kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah sebagai bentuk mengekspresikan kreasi manusia sebagai makhluk sosial melalui ide, perasaan, dan perilaku untuk mendidik dan mengajar.

Kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah dikaji dengan menggunakan teori etnopuitika. Dalam hal Etnopuitika mementingkan wawasan lokal berupa budaya yang tersimpan dalam masyarakat dan peran masyarakat sebagai makhluk sosial, untuk mengekspresikan budaya dengan cara berpikir dan bertindak secara dewasa. Dengan demikian, melalui Kapata masyarakat dapat berfikir dalam menjaga nilai-nilai budaya dengan rasa tanggung jawab dan menjaga Kapata sebagai

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini dapat memberikan perbedaan pada penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian tersebut berada pada sumber data dan data penelitian. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat Alifuru di Maluku Tengah, sedangkan data penelitian ini adalah informasi berupa Kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah dalam bentuk data tulis dan data lisan. Data tulis ialah data Kapata yang ditranskrip dan diterjemahkan, sedangkan data lisan berupa informasi dari informan atau masyarakat yang berkaitan dengan Kapata. Alasan memilih Kapata karena masyarakat Alifuru masih mempertahankan Kapata sebagai warisan leluhur yang harus dipertahankan dan dilestarikan. Kapata merupakan nyanyian yang dipertunjukkan dalam ritual adat masyarakat Alifuru. Ekspresi etnik dalam Kapata masyarakat Alifuru terlihat dalam fokus penelitian sebagai berikut: (1) relativitas bahasa dan budaya dalam Kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah; (2) struktur puitika dalam Kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah;

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan relativitas budaya dan bahasa dalam Kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah dan struktur puitika dalam Kapata masyarakat suku Alifuru di Maluku Tengah.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Relativitas Bahasa dan Budaya dalam Kapata Masyarakat Alifuru

Keberadaan Kapata pada masyarakat Alifuru sebagai bentuk tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi. Melalui Kapata, maka bahasa yang dapat mengisyaratkan nilai-nilai budaya yang diciptakan oleh masyarakat Alifuru. Nilai budaya dapat tercermin melalui bahasa, sehingga bahasa dapat memperlihatkan nilai yang tersembunyi dalam Kapata masyarakat Alifuru

1) Kapata Upu Parentah

Dalam Kapata tersebut dapat tersirat nilai yang mencerminkan sikap hidup masyarakat yang saling bersosialisasi, sehingga hubungan antara manusia dengan manusia dapat dijalin untuk membangun relasi karena, manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri tanpa bantuan orang lain.

a) Tanggung jawab

Adanya sikap tanggung jawab seorang raja (Upu) sebagai pemimpin negeri dan masyarakat dalam melakukan tradisi di negeri Tuhaha. Hal ini terlihat pada kutipan pada baris : 1) upue upue mae maeo 2) eenusu simalua mae upue. Raja (Upu) memanggil kapitang (pemimpin pasukan) untuk memberikan mandat kepadanya untuk mengumpulkan semua bapak-bapak dan pemuda pada negeri tersebut, untuk melakukan ritual adat.

Selain raja ada juga orang sikap yang tanggung jawab yang diperlihatkan oleh kapitan (pemimpin perang) sebagai pemimpin masyarakat dengan melakukan tugas yang di berikan dalam mengumpulkan anggota-anggota masyarakat untuk melakukan tradisi di negeri tersebut. Hal ini dapat dilihat pada baris ke (7) ale ni parentah upu latu maeo

b) Menghargai dan menghormati

Sikap menghargai dan menghormati sebagai bentuk respon dari kapitan sebagai pemimpin tradisi yang dilakukan yaitu melakukan mandat atau perintah raja untuk mengumpulkan para lelaki negeri yang sudah dewasa untuk melakukan ritual adat, hal ini dapat dilihat pada baris ke (5) ale eenuu pencarian upue. Respon dari bapak dan pemuda masyarakat setempat untuk melakukan ritual adat, sebagai rasa menghargai tradisi dan menghormati raja maupun kapitan dengan cara berkumpul di baileo yang bernama Simalua untuk melakukan ritual

2) Kapata Nasehat Orang Tatua

Ami mahai di dunya tine

Sei iyoso mai ta rimalomai

Sei iyoso tase guna ahia

otari malotau ahiale

Yano mata tua tine hanail

Mansiai mata kahu rale budie

Budi ni hadato

Eti sei tiyei niei

Siapa yang hidup di dunia ini

Yang buat baik dapat yang baik

Tetapi siapa yang berbuat jahat

Dia terima juga yang jahat

Ikan mati karena umpan ini e

Manusia mati karena hutang budi

Kalau budi baik

Orang malu hati e

a. Kasih sayang

Kasih sayang identik dengan sikap penyang atau menyayangi yang merupakan sikap yang di tonjolkan oleh setiap orang yang mengasih satu dengan yang lain. Dengan adanya sikap saling menyayangi maka apaun yang miliki akan dijaga agar tidak di hilang. Dalam Kapata nasihat orang tua merupakan sebuah gambaran sikap saling menyayangi, Kapata tersebut merupakan sebuah nasihat oleh orang tua kepada anak- anak, dalam kutipan kapata nasihat beriku dapat terlihat sikap saling menyayangi:

Ami mahai di dunya tine

Sei iyoso mai ta rimalomai

Sei iyoso tase guna ahia

otari malotau ahiale

Dalam kutipan ini, orang tua yang bertindak sebagai sosok yang mencintai anak-anak dengan memberikan nasihat kepada anak-anak untuk melakukan hal-hal yang benar-benar baik, agar di kemudian hari tidak menyesal

b. Kebaikan

Sikap kebaikan di tonjolkan oleh peran orang tua sebagai orang yang mendidik anak-anaknya kebaikan bukan saja digambarkan melalui sebuah nasihat. Nasihat yang baik akan menghasilkan sikap saling menghargai antara anak dan orang tua, karna orang tua ingin yang terbaik untuk anak-anaknya.

c. Ketulusan

Sikap ketulusan merupakan sikap orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Melalui kapata tersebut orang tua dapat mengungkapkan sikap melalui kata-kata kepada anaknya untuk bisa melakukan hal-hal yang baik, agar di kemudian hari tidak menyesal. Ketulusan yang diberikan orang tua bukan hanya melalui kata-kata melainkan perbuatan dalam mendidik dan mengajarkan hal-hal yang benar.

Yano mata tua tine hanail

Mansiai mata kahu rale budie

Budi ni hadato

Eti sei tiyei ni ei

Nasihat orang tua melalui sikap ketulusan kepada anak melalui kapata pada bait ke 2, menggambarkan ketulusan orang tua dalam mendidik anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dalam kehidupan.

2. Struktur puitika berdasarkan vokal, Diftong dan konsonan dalam Kapata masyarakat Alifuru di Maluku Tengah.

1) Kapata Upu Parentah

(a) Vokal

Dalam Kapata upu parentah menggunakan vokal u, e, a dan o pada baris pertama dan pada baris tersebut tidak terdapat vokal i. Baris ke dua terdapat vokal e, u, i, dan a, pada baris tersebut tidak ditematkan vokal o. Baris ketiga terdapat vokal a, e, i, dan o, pada baris tersebut tidak ditemukan vokal u. baris ke empat terdapat vokal o, a, e, dan u, dalam baris tersebut terdapat vokal i. Pada bait ke dua baris pertama terdapat vokal a, e, u, dan i. pada baris tersebut tidak di temukan vokal e. baris ke dua terdapat vokal o, a, e, u, dan o, baris tersebut tidak terdapat vokal i. baris ke tiga terdapat vokal a, e, i, u, dan o, baris tersebut memiliki vokal yang lengkap. Dan baris ke empat terdapat vokal o, a, e, dan a, pada baris tersebut tidak terdapat vokal i.

(b) Diftong

Dalam Kapata Upu Parentah terdapat empat diftong yaitu; diftong ue pada kata upue, diftong au pada kata pau dan olau, diftong ei pada kata postanei dan diftong ae pada kata tawae, mae dan ulukae.

(c) Konsonan

Dalam kapata upu parentah terdapat 10 konsonan yang terdiri dari; (1) konsonan [p] mengeluarkan bunyi bilabial, hambat, tak bersuara (2) konsonan [m] mengeluarkan bunyi bilabial, nasal. (3) konsonal [n] mengeluarkan bunyi apikoalveolar, nasal. (4) konsonan [s] mengeluarkan bunyi laminopalatal, tak bersuara. (5) konsonan [l] mengeluarkan bunyi ampikoalveolar, sampingan. (6) konsonan [k] mengeluarkan bunyi dorsovelar, hambat bersuara. (7) konsonan [t] mengeluarkan bunyi ampikoalvolar, hambat, tak bersuara. (8) konsonan [r] mengeluarkan bunyi ampikoalvolar, getar. (9)konsonan [h] mengeluarkan bunyi laringan, geseran bersuara dan (10) konsonan [c] mengeluarkan bunyi laminopalatal, tak bersuara.

2) Kapata Nasehat orang tattooah

a. Vokal

Dalam kapata nasehat orang tattooah pada bait pertama baris pertama terdapat vokal; a, i, u, dan o, ada baris ini tidak terdapat vokal o. Pada baris kedua terdapat vokal e, i, o, dan a, baris tersebut tak ditemukan vokal u. pada baris ke tiga dan empat terdapat vokal e, i, o, a, u, baris tersebut memiliki vokal yang sempurna. Pada bait ke dua baris pertama terdapat vokal a, o, u, e dan i. baris ke dua terdapat vokal a, i, u dan e, baris tersebut tidak terdapat vokal o. pada baris ke tiga terdapat vokal u, i, a dan o, baris tersebut tidak ditemukan vokal e. Baris ke empat pada bait ke dua terdapat vokal e dan i, baris tersebut hanya memiliki dua vokal.

b. Diftong

Diftong yang terdapat pada bait pertama ditemukan diftong ai pada kata mahai pada baris pertama, pada kata mai pada baris ke dua dan kata rimalomai pada baris ke dua, diftong ei pada kata sei pada baris ke dua dan ketiga, diftong ia pada kata ahia pada baris ke tiga, dan diftong au pada kata malotau pada baris ke empat.

Diftong yang ditemukan pada bait kedua yaitu Diftong ua pada kata tua pada baris pertama, diftong ai pada kata mansiai pada baris ke dua, diftong ie pada kata budie pada baris ke dua, dan diftong ei pada kata sei dan niei pada baris ke empat.

c. Konsonan

Konsonan yang di temukan dalam Kapata nasehat orang tattooah pada baris pertama yaitu konsonan m, h, d, n, y, t, s, r, l, g, k, dan b.

(1)konsonan [m] mengeluarkan bunyi bilabial, nasal. (2) konsonan [h] mengeluarkan bunyi laringan, geseran bersuara. (3) konsonal [d] mengeluarkan bunyi apikoalveolar. mengeluarkan bunyi apikoalveolar, nasal. (4) konsonan [n] mengeluarkan bunyi apikoalveolar, nasal. (5) konsonan [t] mengeluarkan bunyi ampikoalvolar, hambat, tak bersuara. (6) konsonan [s] mengeluarkan bunyi laminopalatal, tak bersuara. (7) konsonan [r] mengeluarkan bunyi ampikoalvolar, getar. (8) [l] mengeluarkan bunyi ampikoalveolar, sampingan. (9) konsonan [g] mengeluarkan bunyi dorsovelar, hambat, bersuara. konsonan (10) [k] mengeluarkan bunyi dorsovelar, hambat bersuara. (11) konsonan [b] mengeluarkan bunyi bilabial hambat bersuara.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pertama, relatifitas bahasa dan budaya dalam kapata masyarakat Alifuru dapat memberikan nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Keberadaan basa dan budaya melalui Kapata dapat menggambarkan nilai-nilai budaya yang berupa; nilai tanggung jawab, nilai menghargai dan menghormati, nilai kasih sayang, nilai kebaikan dan nilai ketulusan.

Kedua, struktur puitika dalam Kapata masyarakat Alifuru sebagai bentuk penguasaan terhadap nyanyian/Kapata pada saat dilantunkan. Struktur puitika dari Kapata dapat terlihat melalui; vokal, diftong dan konsonan yang dihasilkan berdasarkan pita suara, artikulasi dan cara artikulasi pada Kapata.

4.2 Saran

Berdasarkan telaah ekspresi etnik dalam kapata, terbatas pada fokus yang berkaitan dengan aspek-aspek kesastraan dalam lingkup kajian sastra lisan, sehingga masih member banyak kemungkinan fokus-fokus lain untuk dikaji. Oleh sebab itu, masih banyak yang harus dikerjakan oleh pengkaji ilmiah agar dapat menggalih sepenuhnya atas kekayaan bangsa, khususnya sastra lisan.

5. Daftar Pustaka

Amaluddin. 2010. Nyanyian Rakyat Bugis Kajian Bentuk, Fungsi, Nilai dan Strategi Pelestariannya. Makasar: Jurnal Bahasa dan Seni FKIP Universitas Muhammadiyah Parepare. Vol.38, no 1.

Aristoteles, 2017. Puitika Seni Puisi. Yogyakarta: Basabasi.

Badrun Ahmad. 2014. Patu Mbojo: Struktur, Konsep Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi. Jakarta: Lenge Mataram.

Chaer Abdul, 2012. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

Creswell, J. W. 2015. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (memilih di antara lima pendekatan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danandjaja, J. 2002. Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Danandjaja, J. 2002. Folklor Indonesia. Jakarta: Pustaka Utama.

Emzir dan Rohman, S. 2016. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Finnegen, R. 1992. Oral Traditions and verbal Arts. London: Chapman and hall.

Gazali. 2009. Nyanyian Rakyat Kaili: Struktur, Fungsi dan Nilai. Universitas Negeri Malang.

Tedlocok, Dannis. 1983. The Spoken Word and the Work of Interpretation. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.

Tedlocok, Dannis. 1992. Ethnopoetics. In Bauman, Richard (ed). Folklore, Cultural Performances, And Popular Entertainments, pp. 81-85. New York/Oxford University Press.

Hutomo, S. S. 1991. Mutia yang terlupakan: pengantar Studi Sastra Lisan. Surabaya: Hiski Jawa Timur.

Hutomo, S. S. 1993. Cerita Kentrung Sarahwulan di Tuban. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Spradley, J. P. 2007. Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Siswanto. 2011. Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadarisman, A Effendi. 2002. Etnopuitika: Dari Bunga Rampai Teks dan Pentas sampai ke Akar Budaya. Makalah Seminar Internasional Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan Indonesia. Surakarta.
- Kadarisman, A Effendi. 2010. Mengurai Bahasa Menyibak Budaya: Bunga Rampai Linguistik, Puitika dan Pengajaran Bahasa. Malang: UIN Maliki Press.
- Lokollo, J. E. 1996. Seri Budaya Pela - Gandong Dari Pulau Ambon. Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Latupapua, dkk. 2013. Kapata. Yogyakarta: Penerbit madah.
- Nazir. 2016. Nyanyian Masyarakat Muna: nilai pendidikan dalam nyanyian rakyat Kau-Kaudara. Jurnal Humanika vol 16.
- Sudikan, Setya Yuwana (2001a). Metode Penelitian Sastra Lisan. Surabaya: Citra Wacana.
- Sudikan, Setya Yuwana, (2001b). Kearifan Budaya Lokal. Sidoarjo, Jawa Timur: Damar Ilmu.
- Sudikan, Setya Yuwana, 2016. Ekologi Sastra. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Taum, Y. Y. 2011. Studi Sastra Lisan. Yogyakarta: Lamalera.
- Tuloli, Nani. 1991. Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo. Jakarta: Intermasa.